

Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Meliana¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Merry Lapasau²⁾

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Maman Ahdiyat³⁾

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

meli031376@gmail.com¹⁾, merrylapasau7@gmail.com²⁾, mamanachdiyat9@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine 1) The effect of learning models on the Indonesian language speaking skills of junior high school students in West Jakarta, 2) The effect of learning motivation on the Indonesian language speaking skills of junior high school students in West Jakarta, 3) The interactive effect of learning models and learning motivation together on the Indonesian language speaking skills of junior high school students in West Jakarta. The research method used was an experimental method with a sample of 70 students. Data collection was carried out using pre-test and post-test and questionnaires to the sample directly. Data analysis used descriptive statistics to obtain the mean, median, mode, standard deviation, and inferential statistics to find the coefficient. Based on the research that has been done, the following results were obtained: 1) There is a significant effect of learning models on the Indonesian language speaking skills of junior high school students in West Jakarta. This is evidenced by the results of the ANOVA test which obtained a sig. value of $0.000 < 0.05$ and F-count 32.302. 2) There is a significant effect of learning motivation on the Indonesian language speaking skills of junior high school students in West Jakarta. This is evidenced by the sig. value. $0.000 < 0.05$ and F-count 102.818. 3) There is an interactive influence of learning models and learning motivation together on the Indonesian language speaking skills of junior high schools in West Jakarta. This is proven by the sig. value of $0.012 < 0.05$ and F-count 4.351.

Keywords: Learning Model, Learning Motivation, Indonesian Speaking Skills.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa SMP Negeri di Jakarta Barat, 2) Pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa SMP Negeri di Jakarta Barat, 3) Pengaruh interaktif model pembelajaran dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan sampel sebanyak 70 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test dan angket kepada sampel secara langsung. Analisis data menggunakan statistika deskriptif untuk memperoleh mean, median, modus, standar deviasi, dan statistika inferensial untuk mencari koefisien. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji ANOVA yang diperoleh nilai sig. $0.000 < 0.05$ dan F-hitung 32,302. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini



dibuktikan nilai sig. $0.000 < 0.05$ dan F-hitung 102,818. 3) Terdapat pengaruh interaktif model pembelajaran dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan melalui nilai sig. $0.012 < 0.05$ dan F-hitung 4,351.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Motivasi Belajar, Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan itu menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia merdeka. Berdasarkan pernyataan tersebut, guru memiliki tugas untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang muaranya mengarah kepada keaktifan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu menjadi manusia merdeka yang tidak bergantung terhadap orang lain.

Pendidikan menciptakan ruang bagi peserta didik agar ia mampu menjadi manusia yang merdeka baik secara lahir maupun batin. Artinya, melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu memuliakan dirinya dan bertumbuh secara utuh serta menjadi manusia mandiri. Berdasarkan pemikiran itulah, Menteri Pendidikan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Makarim mencetuskan dan melakukan pembaharuan Kurikulum Pendidikan di Indonesia menjadi Kurikulum Merdeka sejak tahun 2020 dalam upaya meningkatkan kualitas pendidik dan melatih cara berpikir peserta didik menuju merdeka belajar.

Kurikulum ibarat sebuah kendaraan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan perumpamaan tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan tahun 2021 bahwa pengembangan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidik dan peserta didik. Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan bahwa dasar Pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan zaman. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, juga kebutuhan belajar peserta didik yang beragam menjadi sebuah tantangan bagi guru agar mencapai hasil belajar yang optimal. Jika dilihat dari kodrat zaman, maka Pendidikan saat ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menggapai keterampilan abad 21, sedangkan kodrat alam berarti proses pendidikan disesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya lokal tempat peserta didik tinggal.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Guru adalah pemimpin di dalam dan di luar kelas dan dialah yang mengarahkan siswa ke arah pembelajaran yang bermakna. Merujuk kepada UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam bab IV pasal 20, bahwa salah satu kewajiban guru adalah merencanakan pembelajaran. Guru sebagai pemimpin pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk merencanakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, mampu menggali potensi yang ada dalam dirinya. Sebagai guru, kesiapan belajar memiliki arti penting sebelum memulai proses pembelajaran, dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat dan profil

belajar peserta didik diharapkan mampu memicu hasrat rasa ingin tahu dan keaktifan sehingga hasil belajar dan tujuan belajar dapat tercapai.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki hubungan yang erat dengan Kurikulum Merdeka. (Carlo A. Tomlinson, 2001) dalam bukunya yang berjudul *“How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom”* bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dengan memperhatikan kesiapan, minat dan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru harus mengajar dengan 32 strategi yang berbeda bagi setiap peserta didiknya. Guru sebagai pemimpin pembelajaran, harus memiliki cara berpikir bagaimana cara menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” peserta didiknya untuk terus belajar. Jika kebutuhan belajar peserta didik sudah terpenuhi, maka sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan untuknya belajar.

Motivasi belajar peserta didik juga memiliki kedudukan yang tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang menggerakkan peserta didik untuk merasa senang dan bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga terbentuk peserta didik yang mempunyai keinginan belajar kuat untuk mencapai hasil yang diinginkannya (Sudarmono, 2017 : 9). Dengan kata lain, motivasi merupakan faktor internal pertama dan terpenting untuk membakar semangatnya dalam belajar. Motivasi belajar peserta didik dapat terlihat sepanjang proses pembelajaran, baik dari ekspresi maupun pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Sebagaimana yang tertuang dalam capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D, pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut peserta didik untuk dapat menguasai keterampilan berbicara seperti, menyampaikan gagasan, mengajukan usul, pemberian solusi baik secara langsung (lisan) maupun secara tidak langsung (tulisan). Peserta didik juga diharapkan mampu memaknai kosa kata baru dalam menyajikan gagasannya serta tetap memperhatikan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Keterampilan ini menjadi bekal yang penting untuk dikuasai agar nantinya peserta didik mampu berkomunikasi kepada masyarakat secara luas sehingga membantu untuk jenjang karier yang lebih baik pula. Keterampilan berbicara adalah suatu proses belajar. Namun, setiap orang yang berbicara belum tentu memiliki keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menata gagasan atau idenya secara logis dan sistematis agar dapat dipahami oleh orang lain (Harianto, 2020 : 23).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru, kemampuan berbicara para peserta didik masih tergolong rendah. Banyak peserta didik yang kesulitan untuk menyampaikan keinginan ataupun ide-ide yang dimilikinya, sebagian lainnya merasa malu dan takut salah ketika berpendapat sehingga memilih diam. Guru Bahasa Indonesia juga menyampaikan bahwa pembelajaran di kelas yang dilakukan masih dominan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran yang dilakukan saat berkelompok pun belum berdasarkan dengan kesamaan minat, kesiapan dan gaya belajar peserta didik. Sehingga antusiasme atau keaktifan peserta didik belum terlihat optimal saat proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan kebutuhan belajar peserta didik menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam lingkup pendidikan agar tercapai kompetensi belajar yang optimal (Marhamah & Zikriati, 2024 : 41).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka terdapat beberapa penelitian yang relevan dan terdapat pengaruh positif terhadap masalah motivasi belajar dan keterampilan berbicara



peserta didik. Jamiatul Hamidah dan Oktaviani pada tahun 2023 mengenai Pengaruh Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa MAN 1 Pulang Pisau, motivasi belajar siswa pada pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri, dan mampu menghargai orang lain. Sehingga pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saleh, Haslinda, dan Ulviani pada tahun 2023 mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Literasi Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 1 Pangkep, literasi berbicara siswa pada pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan literasi berbicara siswa karena penyajian dan model yang digunakan sesuai dengan gaya belajar siswa. Terkait dengan permasalahan yang terpapar di atas, penelitian ini pada esensinya berfokus kepada Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa SMP di Jakarta Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan analisis kuantitatif. Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian *control group pre-test post-test design* atau dikenal juga dengan nama Pre-test post-test tak ekuivalen (*the nonequivalent control group design*). Desain ini memungkinkan peneliti dengan mudah untuk melihat perbandingan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui tes awal dan tes akhir setelah diberikan perlakuan (Sofanudin, 2011 : 185).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *cluster random sampling* (pengelompokkan). *Cluster Random Sampling* adalah teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. *Cluster Random Sampling* dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan sekolah yang ada pada daerah tersebut (Sumargo et al, 2024 : 285).

Instrumen dalam penelitian ini yaitu instrumen tes yang terdiri dari *pre-test* dan *post-test* serta instrumen kuesioner motivasi belajar. *Pre-test* bertujuan untuk melihat kemampuan awal peserta didik sedangkan *post-test* bertujuan untuk melihat hasil keterampilan berbicara peserta didik setelah pembelajaran berdiferensiasi dilakukan. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data dengan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup yakni kuesioner yang telah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih dan memberi tanda pada jawaban yang telah dipilih

Dalam melakukan uji hipotesis, menggunakan uji ANOVA dua arah dan Uji Tukey sebagai uji lanjutan. Uji ANOVA dua arah dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan beda rata-rata antara dua kelompok sampel yang bersifat independen, serta pengaruh interaksi antara keduanya sedangkan uji Tukey dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan secara spesifik antara setiap pasang kelompok (Rani & Arlianti, 2012 : 54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dalam penelitian menggunakan program SPSS 29 dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji ANOVA

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Keterampilan Berbicara					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model_Pembelajaran	430,222	1	430,222	32,302	,000
Motivasi_Belajar	1369,389	1	1369,389	102,818	,000
Motivasi_Belajar *	18,000	1	18,000	4,351	,012
Model_Pembelajaran					
Total	411030,000	72			
a. R Squared = ,667 (Adjusted R Squared = ,653)					

Tabel 2. Hasil Uji Lanjutan

Multiple Comparisons		
Dependent Variable: Keterampilan Berbicara		
Tukey HSD		
(I) Post Hoc	(J) Post Hoc	Sig.
A1B1	A1B2	.867
	A2B1	.002
	A2B2	.001
A1B2	A1B1	.867
	A2B1	.000
	A2B2	.000
A2B1	A1B1	.002
	A1B2	.000
	A2B2	.994
A2B2	A1B1	.001
	A1B2	.000
	A2B1	.994

Pembahasan

Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelompok penelitian, diperoleh hasil bahwa yang kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti. Pengujian hipotesis menggunakan uji ANOVA dua arah yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata populasi dari dua kelompok. Hasil uji ANOVA diperoleh nilai sig. $0.000 < 0.05$ dan $F\text{-hitung} = 32,302 > F\text{tabel} = 3,127$. Angka tersebut sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada uji

ANOVA dua arah sehingga dapat dinyatakan hipotesis 1 terbukti kebenarannya dan ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran konvensional. Dimana rata-rata keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang belajar menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi.

Peningkatan keterampilan berbicara dapat terjadi karena pembelajaran berdiferensiasi pembelajarannya yang variatif dan berpusat pada siswa serta memberikan dukungan bagi semua siswa untuk belajar dengan menyenangkan karena dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga melibatkan siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran yang mana hal ini sesuai dengan pilar penting dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu, bersifat proaktif, penekanan terhadap kualitas, berakar pada penilaian, berorientasi pada siswa, serta menciptakan pembelajaran dalam kelas yang bersifat aktif (Sari et al., 2024).

Seperti yang telah diuraikan pada kajian teori, bahwa pembelajaran berdiferensiasi menjadikan semua siswa berkembang dengan setara, dengan melibatkan minat dari masing-masing siswa maka siswa mampu mengembangkan potensi belajarnya sehingga terbentuk pembelajaran optimal. Selain itu, sebagai wujud menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, siswa cenderung lebih menyukai pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka sehingga mereka akan merasa bahwa belajar adalah suatu yang mudah dan menyenangkan, serta terlaksananya pembelajaran yang berpusat pada siswa, peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan kecenderungan belajar dan minat yang dimiliki oleh siswa.

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelompok penelitian, diperoleh hasil bahwa yang kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti. Pengujian hipotesis menggunakan uji ANOVA dua arah yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata populasi dari dua kelompok. Hasil uji ANOVA diperoleh nilai $sig. 0.000 < 0.05$ dan $F\text{-hitung} = 102,818 > F\text{tabel} = 3,127$. Angka tersebut sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada uji ANOVA dua arah sehingga dapat dinyatakan hipotesis 2 terbukti kebenarannya dan ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. Perbedaan rata-rata keterampilan berbicara kelompok yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki nilai yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan kelompok dengan motivasi belajar rendah.

Melalui studi literatur terhadap peneliti terdahulu, motivasi merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa agar mampu memperoleh tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Motivasi mampu menyumbangkan rasa semangat dalam diri siswa untuk terus belajar dan memperoleh prestasi terbaiknya. Motivasi belajar hendaknya muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Menurut Suriani (2017), motivasi dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maka hasil belajarnya pun akan tinggi dan sebaliknya.

Pengaruh Interaktif Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Pengujian hipotesis menggunakan uji ANOVA dua arah yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata populasi dari dua kelompok. Hasil uji ANOVA diperoleh nilai *sig.* $0.012 < 0.05$ dan $F\text{-hitung} = 4,351 > F\text{tabel} = 3,127$. Angka tersebut sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada uji ANOVA dua arah sehingga dapat dinyatakan hipotesis 3 terbukti kebenarannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh interaktif penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

Pembelajaran berdiferensiasi lebih menarik minat siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Melalui model pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat mengurangi rasa bosan dalam pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwie Annisa, 2024 bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Amaliya Saleh, 2023 menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan literasi berbicara bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh dugaan bahwa: 1) siswa memiliki keterampilan berbicara tinggi dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional; 2) siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki keterampilan berbicara yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah; 3) siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan model pembelajaran berdiferensiasi akan memiliki interaksi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa di SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dari nilai *sig.* $0.000 < 0.05$ dan $F\text{-hitung} = 32,302$.
2. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa di SMP Negeri Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dari nilai *sig.* $0.000 < 0.05$ dan $F\text{-hitung} = 102,818$.
3. Terdapat pengaruh interaktif model pembelajaran dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa di SMP Negeri Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dari nilai *sig.* $0.012 < 0.05$ dan $F\text{-hitung} = 4,351$.

DAFTAR PUSTAKA

- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Keterampilan Berbicara. *Jurnal DIDAKTIKA*, 9(4)
- Marhamah & Zikriati. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *WATHAN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 89-106.
- Sofamudin, Aji. (2011). *Metodologi Penelitian Ilmu Tarbiyah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
<https://books.google.co.id/books?id=ooBSEAAQBAJ&newbks=0&printsec=from>



- tco
ver&pg=PA45&dq=quasi+eksperimen+adalah&hl=en&source=newbks_fb&redir_
esc=y#v=onepage&q=quasi%20eksperimen%20adalah&f=false
- Rani, Hafnidar A., & Arlianti, Napa. (2012). *Dasar-dasar Statistika dan Probabilitas Dalam Ilmu Sains*. Yogyakarta: Deepublish.
https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Statistika_Dan_ProbabilitaGO8uEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=UJI+ANOVA&pg=PA53&printsec=frontove
- Sudarmono. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP N 2 Sarolangan. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 3(4), 93-98. DOI:10.37251/ijoer.v3i4.575
- Sumargo, Bagus. Budynra & Kurniawan, Robert. (2024). *Metode dan Pengaplikasian Teknik Sampling*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_dan_Pengaplikasian_Teknik_Sampl ing/1HUbEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=teknik+pengambilan+sampel&pg=PA29&printsec=frontcover